UTUY TATANG SONTANI

Si Sapar

sebuah novelette tentang
kehidupan penarik² betjak
di djakarta



Kacabenggala Editions

Publisher Note

This edition does not include a publisher's note.

Born in Cianjur, West Java, on May 31, 1920, Utuy Tatang Sontani was one of Indonesia's most important dramatists and prose writers of the Angkatan '45 generation. Writing in Indonesian and Sundanese, he was known for his realist portrayals of ordinary people and the moral disillusionment of the post-independence period. His works—particularly plays and short stories—consistently centered on the lives of the poor, the displaced, and those crushed by social change.

Utuy was an active member of Lekra and served on its central leadership between 1959 and 1965. After attending the Asian–African Writers' Conference in Tashkent in 1958, his works gained international circulation, including translations into Russian and other languages. Following the political upheavals of 1965, Utuy was unable to return to Indonesia and eventually settled in the Soviet Union, where he taught Indonesian language and literature at Moscow State University. He lived and wrote in exile until his death in Moscow on September 17, 1979.

This work was first published during a period when Indonesian literature was closely intertwined with political struggle and cultural debate. Today, Utuy's writings survive largely through scattered archives and overseas collections, as many of his works were banned, lost, or destroyed in Indonesia after 1965.

Digitizer Note

This digital edition is a faithful typeset of the printed text, preserving the original layout, spelling, punctuation, and front matter as closely as possible.

All original rights remain with their respective publishers and translators. Where copyright has expired or the material falls under fair use for preservation, the text is reproduced for historical study.

The Kacabenggala Editions are non-commercial and undertaken for study and admiration, shared purely for archival and educational purposes, without commercial intent.

TATKALA SI SAPAR JANG BARU BERUMUR DELApan-belas tahun itu dibawa oleh seorang tukangbetjak menghadap hadji jang mempunjai banjak betjaknja, adalah jang mula² didjadikan sasaran mata hadji itu kedua belah kakinja jang hitam membelimbing, kemudian badannja jang pendek persegi, kemudian kedua belah tangannja jang belang² penuh kurap, baru achirnja mukanja jang bundar dengan matanja jang sipit dan hidungnja jang pesek.

„Tenaganja boleh djuga," pikir hadji itu.

Terus bertanja dengan nada tahanharga :

„Lu mau narik betjak gua ? Apa lu bisa mendjaganja ?"

Dan dengan suara norostos seperti petasan hadji itu terus menerangkan bahwa betjak itu bukan sesuatu jang hina dan murah, sebab meskipun kendaraan itu tidak menggunakan motor seperti mobil sedan buatan luarnegeri, tapi bapak² pembesarpun sangat suka menungganginja, karenanja sipenarik betjak tidak boleh djorok, mesti mentjutjinja tiap hari, djangan gegabah mengendarakannja, djangan serampangan menarik muatan, apalagi memuatkan arang atau daging, itu samasekali tidak boleh,

„Rumah lu dimana ?" pertanjaan itu tiba² dilontarkan disertai tatapan mata ingin tahu.

Buru² situkangbetjak jang membawa itu menerangkan :

„Begini, wak hadji. Anak ini baru datang dari udik, baru dua hari dia di Djakarta ....."

„Djadi dia anak gelandangan ?" wak hadji menotong dengan mata seperti hendak melompat. „Bagaimana aku bisa pertjaja?"

Tapi setelah mengusap mukanja sendiri, setelah ditatapnja muka Si Sapar sedjurus lamanja dan setelah dilihatnja muka jang ditatapnja itu ditundukkan, iapun menarik nafas seperti seseorang jang baru mentjapai puntjak bukit. Kemudian berkata dengan suara lesu :

„Ja, ja, aku tahu. Aku tahu, setiap jang datang disini mau menjewa betjakku adalah orang jang baru datang dari udik, orang jang tidak punja tempattinggal, tidak punja apa[2] untuk didjadikan pegangan. Inilah jang membikin aku djadi sedih. Sungguh sedih ! Karena setiap aku hendak menjerahkan betjakku selalu aku dihadapkan kepada udjian dari Tuhan, atau aku mesti pertjaja kepadaNja atau tidak."

Si Sapar melongo sadja. Tidak mengerti ia apa makna jang terkandung didalam kata[2] hadji itu, apa sebab pula suara hadji itu naik-turun seolah-olah dihadapannja itu ada hantu jang sebentar muntjul sebentar menghilang. Tapi tanpa bersusahpajah untuk mengerti itu semua, achir[2]nja iapun berhasil mentjapai maksud kedatangannja kesana. Sebuah betjak jang sudah setengah tua, jang penuh debu dan hampir tidak kelihatan lagi tjatnja, dikeluarkan dari gudang. Dan sebuah perdjandjianpun lalu diikrarkan. Suatu perdjandjian jang berat sebenarnja, sebab sebagai penjewa selain ia harus membajar sewaan sebanjak duapuluh rupiah untuk setiap sehari semalam dengan sjarat tidak boleh menunggak lebih dari dua hari, iapun diwadjibkan mesti

bertanggungdjawab atas segala kerusakan. Tapi apalah jang berat kalau sesuatu jang menguntungkan terbajang didepan mata ! Bukankah dengan betjak itu selain ia mempunjai alatkerdja untuk mentjari redjeki sehari², iapun sama halnja dengan mempunjai tempat penginapan jang berdjalan, dimana ia dapat meringkukkan badannja dengan tak usah mengeluarkan lagi biaja, padahal dengan kendaraan itupun ia akan meluntjur mendjeladjahi seluruh kota Djakarta dengan hari-harinja jang tjerah dan malam²nja jang bermandikan tjahaja lampu² jang gemerlapan ?

„Ah, akan banjak jang bisa kutjeritakan kalau aku pulang nanti," pikirnja.

Dan sambil tersenjum kegirangan, disapu-sapunja debu jang melekat pada betjak itu, digosoknja dengan lap supaja kelihatan lagi tjatnja, dilempangkannja mana jang bengkok dan ditjutjurkannja minjak pada roda²nja supaja tidak kedengaran ber-tjuit². Sesudahnja lalu ia membawanja kedjalanraja.

„Betjak, bu. Betjak, pak," katanja dengan nada menawarkan.

Pada hari pertama itu ternjata tak ada hal² jang aneh jang dialaminja. Hanja diwaktu minum sirop diwarungminuman ia pernah njengir dihadapan jang empunja warung :

„Heh, bukan main panasnja kota Djakarta, ja ?"

Keesokannja ..... ja, baru pada keesokannja ia menjadari bahwa se'ain mesti njengir melawan panas ada kalauja pula fukangbetjak dikota Djakarta itu mesti mentjibirkan bibir.

Ini terdjadi sewaktu baru sadja ia menurunkan seorang penumpang jang berpakaian perlente.

„Hh," utjapan hati jang menjertai tjibiran bibirnja, „manusia itu hanja pakaiannja sadja jang bagus! Djauh² ditarik, bajarnja tjuma tiga rupiah."

Tapi sampai disitu sebetulnja masih belum apa² . Dikota Djakarta jang berpenduduk empat djuta orang lebih itu, selain tukangbetjakpun ada banjak jang suka mentjibirkan bibir, meskipun alasannja tentu bukan karena ketjewa lantaran menerima bajaran jang tidak lajak.

Mendjelang hari keempatnja pengalamannjapun bertambah lagi. Ketika itu matahari sedang amat panasnja. Dan didalam ia kepanasan, ter-geong² ia mentjari bengkel, mendorong²kan betjaknja jang kempes. Setibanja disebuah bengkel, tanpa ditanja lagi terus sadja ia menerangkan dengan suara menggerutu :

„Terlalu pulisi itu ! Karena salah sedikit sadja, karena memasuki djalan jang diuntukkan buat mobil, dirampasnja pentilbanku ke-tiga²nja. Dan mentang-mentang ia berkuasa, seenaknja sadja ia memaki-maki dengan perkataan „goblok" „sundal" dan segala matjam. Seperti dianggapnja aku ini kerandjang sampah !"

Tapi — sekali lagi saja katakan tapi — sampai disitupun masih djamak sadja. Sebab dikota Djakarta jang penduduknja terdiri atas. berbagai lapisan dan golongan, selain tukangbetjakpun ada banjak jang suka menggerutu, meskipun alasannja tentu bukan karena sakithati lantaran di-maki² pulisi.

Suatu peristiwa jang betul[2] luarbiasa barulah terdjadi pada hari kelimanja, terdjadi dimalamhari.

Ketika itu bulan sedang amat teranguja dan bintang[2] bertaburan dilangit jang biru-djernih. Dengan muka berengut ia datang membawa betjaknja jang kosong kehadapan rekan-rekannja jang berkerumun didepan gedung bioskop.

„Kurangadjar penumpang jang barusan kutarik itu," katanja dengan suara seperti baru sadja ia mereguk patrawali. „Masa seenaknja sadja mereka berpelukan dan salingtjium didepan mata ? Seperti dianggapnja aku jang duduk dibelakangnja itu tidak ada!"

Seorang rekannja hanja membalas dengan mendelik, jang lainnja lagi melengos. Hanja seorang jang badannja tipis matanja tjureng dan bibirnja djeding, jang memberikan djawab :

„Lantas ? Memangnja lu mengira lu ini apa ? Tukangbetjak itu kuda, tidak lebih dari kuda, tahu ?"

Semendjak itu mulailah ia menjimpan segala jang dirasakannja. Mulai ia djadi pendiam, asal radjin menawarkan djadi sering menolak muatan tanpa alasan. Dan dengan begitu, tanpa disadarinja mulailah perangainja mengarah-arah kepada djudes; suatu perangai jang — diantara penduduk kota Djakarta jang padat itu — djekas mendjadi tjiri jang hanja dimiliki oleh golongan tukangbetjak.

Tapi tentunja bukanlah maksud pengarang untuk mentjeritakan kedatangan Si Sapar kekota Djakarta itu hanja sampai disana, hanja sampai menemukan kenjataan[2] jang pahit

belaka ; se-olah² kehidupan tukangbetjak dikota Djakarta itu sudah kering samasekali.

Bahwa dibalik jang pahit masih ada jang manis dan dibalik jang njata masih ada hal-hal jang adjaib, ternjatalah dengan peristiwa jang dialaminja pada suatu malam.

Ketika itu djam diatas geredja sudah menundjukkan pukul duabelas lebih. Langit lenglang tidak berawan. Dan disana, dipinggir djalan jang sepi, ditepi kali Tjiliwung, ia duduk séndirian diatas djok-betjak dengan tenda terbuka. Entah apa jang dipikirkannja, entah apa pula jang diingatkannja.

Tiba-tiba ..... ja, keadjaiban itu biasanja datangnja dengan tiba², ia mendengar bunji langkah kaki jang tjepat² menudju kepadanja. Kemudian, setelah bunji langkah kaki itu berhenti dihadapannja, ia melihat sosok tubuh jang dibungkus kain-kebaja dengan pinggangnja jang ramping dan dadanja jang membusung. Dan apabila ia sudah awas kepada muka jang memiliki tubuh itu, iapun mau tak mau djadi melongo, terpaku oleh sepasang mata jang djernih dengan bulunja jang tjentik, oleh sebuah hidung jang bangir dan bibir jang merah melengkung.....

„Den aju dari manakah gerangan jang kesasar ini.....?" pikirnja.

Dan didalam ia keheran-heranan mengapa ada perempuan begituan berdjalan sendirian didjauh malam, perempuan itupun berkata kepadanja; suaranja gemetar ketakutan :

„Bang ! Lekaslah saja bawa dari sini. Djangan pulisi itu dapat menangkap saja."

„Pulisi ?" Si Sapar terkedjut. Baru ia menjadari bahwa dikedjauhan ada terdengar deru djip pulisi. Dan baru ia menjadari bahwa perempuan itu ada didalam keadaan bahaja.

Pada saat itu — boleh pembatja pertjaja atau tidak, tapi begitulah kenjataannja — pada saat itu mendadak ia djadi teringat kepada sebuah dongeng jang pernah didengarnja šemasa kanak² dulu; sebuah dongeng jang mentijeritakan tentang adanja seorang putri jang meminta pertolongan kepada seorang pangeran disebabkan putri itu dikedjar-kedjar raksasa. Dan begitu ia teringat kepada dongeng itu, terus sadja ia melompat keatas sela, buru? menjilakan perempuan itu naik keatas djok, dan dengan kekuatan jang entah didapatnja dari pangeran didalam dongeng itu entah dari mana, digendjotnja betjaknja tiepat?, biar meluntjur dan terus meluntjur entah kemana, asalkan buru? menghilang dari sana.

Disuatu tempat jang masih ramai oleh orang djualan, baru ia berhenti.

„Terimakasih, bang," kata perempuan itu.

Tapi anehnja, perempuan itu bukan terus turun, melainkan terus menengok kebelakang, melirik kepada jang duduk diatas sela.

„Oh," katanja lagi sambil tersenjum gembira, „kukira tadi kau ini sudah tua. Maafkan sadja ja, bung. Tadi saja sudah memanggil abang."

Dan Si Sapar jang dilirik, entah karena memang merasa

lebih muda, entah karena apa, didalam menghadapi lirikan itu tak bisa berbuat lain selain hahahheheh, ketawa ditahan-tahan.

„Sekarang kemana?“ ia bertanja dengan nekat.

Anehnja lagi, perempuan itupun bukan buru-buru menjahut. Ditundukkannja dulu kepalanja, digigitgigitnja dulu bibirnja; kemudian baru berkata:

„Begini, bung. Terusterang saja katakan, uang saja sekarang tidak banjak, tidak tjukup untuk ongkos betjak sampai dirumah. Biasanja saja ada langganan tukangbetjak jang sudah biasa dihutang. Tapi tukangbetjak langganan saja itu sudah seminggu pulang keudik. Sekarang djanganlah bung kepalang menolong. Antarkanlah saja sampai dirumah. Nanti akan saja bajar dengan uang seadanja. Sekurangnja - kalau bung pertjaja - akan saja bajar besok."

Dan Si Sapar jang mendengarkan, entah karena pengaruh suasana malam jang sudah larut, entah karena apa, terus sadja mendjawab dengan mengangguk :

„Baiklah. Biarlali saja antarkan."

Dan setelah perempuan itu menjebutkan nama sebuah gang jang mesti ditudju, iapun terus mengendjot; sekali ini tidak lagi tjepat² seperti tadi, seenaknja sadja, sekuat kakinja dapat mengajuh.

Pada saat itu siapalah jang berani mengatakan bahwa tukang-betjak itu sama dengan kuda ! Malam sudah larut, langit lenglang dan djalan jang mesti ditempuh sudah sepi. Dan

didalam hidung se-puas²nja mentjium bau minjakwangi jang mengelewir dari badju sipenumpang, matapun dengan sekenjang²nja menatap pundak jang putih bersih dari djarak jang sedekat-dekatnja, sedang telinga tak berhenti-hentinja pula mendengar kata² jang empuk, jang tidak terbatas kepada perbedaan antara sipenumpang jang membelakangi dan sipenarik jang menghadapi.

Ah, suatu peristiwa jang tak mungkin bisa dilupakan! Sebab jang dikemukakan perempuan itu ialah pertanjaan² siapa nama, dari mana asal dan sudah berapa lama djadi tukangbetjak di Djakarta. Dan apabila pertanjaan² itu sudah didjawab seperlunja, dikemukakannja pula keterangan tentang siapa perempuan itu, bahwa sebenarnja iapun hanja seorang pendatang jang mesti bantingtulang mentjari redjeki, karenanja hampir tiap malam mesti keluar rumah mengendarai betjak.

„Tapi sekarang," ia mengachiri keterangannja, „tukangbetjak langganan saja itu tidak ada."

Dan Si Sapar jang mendengarkan, entah karena pengaruh kebahagiaan jang dirasakannja, entah karena apa, sehabis mendengarkan itu semua, terus sadja mendjawab dengan menjanggupi :

„Biarlah mulai besok malam saja jang menarik!"

Sampai ditempat jang ditudju perempuan itupun turan. Selembar uangkertas jang lima rupiah dikeluarkan dari dalam tasnja dan lalu disodorkan kepada Si Sapar.

Tapi Si Sapar jang disodori, entah karena merasa sudah

bukan lagi tukangbetjak, entah karena apa, buru² sadja menundjukkan gerak tangan menolak. „Tidak," katanja, „tidak usah. Biar lain kali sadja saja dibajar. Bukankah besok djuga saja datang lagi disini ?"

Tapi sekali menjodorkan uang perempuan itupun tak mau menariknja lagi. „Nih, terimalah seadanja, djangan memalukan saja," katanja. Dan sambil mendjedjalkan uang itu ketangan jang mesti menerimanja terus pula ia pergi meninggalkan.

Tapi sebelum melangkah djauh, tiba² ia menoleh lagi; katanja sambil tersenjum melirik:

„Djangan salah, ja? Besok malam djam tudjuh ditunggu datang ditempat ini."

Apalah lagi jang dapat dilakukan Si Sapar selain mengangguk dan terus melongo memandang ! Tapi setelah dilihatnja perempuan itu menghilang kesebuah rumahpetak, iapun terus mengusap mukanja sendiri dan terus pula pergi dari sana.

Sampai didepan stasion, djam disana sudah menundjukkan pukul dua lebih. Betjak-betjak jang berkerumun disana sudah pada ditutupkan tendanja dan para pengemudinja sudah pada meringkukkan badan diatas djok.

„Heh, sepi.....," pikîrnja. Tapi tanpa disadari nafasnja pelahan² ditarik, bibirnja pelahan-lahan menjungging senjum dan dengan mata ditatapkan kelangit jang biru membentang menggeloralah dari dalam dadanja sebuah lagu — sebuah njanjian dengan nada sedih bertjampur bangga .....

Keesokannja, setelah menarik beberapa orang penumpang, ia pergi ketukangtjukur dibawah pohon ditepi djalan.

„Biar dipendekkan, bang," katanja, „biar seperti rambut mahasiswa!"

Selesai ditjukur, ia mendatangi rumah tukangbetjak jang dulu membawa dia menghadap kepada wak hadji. Sebuah kaos putih jang dititipkan disana disuruhnja supaja disetrika dan didjandjikannja akan diambil nanti sore. Tidak hanja sampai disitu! Sebuah sabun wangi diusahakannja pula dibeli. Dan setelah datang waktunja untuk mandi ditumbuknja petjahan genting untuk menggosok gigi.

Dengan begitu, maka apabila siang sudah bertukar dengan malam, iapun muntjullah diatas sela dengan rambut tiada lagi gondrong, gigi tiada lagi kotor, badan tiada lagi bau keringat dan badju tiada lagi kumal.

„Sekarang tak usahlah lagi aku merasa hina dihadapan dia," pikirnja.

Tapi apabila waktu djam tudjuh malam itu sudah tiba, apabila ia sudah datang mendjemput ketempat jang kemarin malam dan perempuan jang kemarin malam itupun sudah kelihatan turun dari rumahnja, mau tak mau mesti mengakulah ia bahwa segala persiapannja itu ternjata masih djauh diluar perhitungan. Badju perempuan itu ternjata lebih bagus lagi dari jang dipakainja kemarin malam, sarungnjapun ditukarnja pula dengan jang lebih manis lagi dari jang kemarin malam. Masih djauh, sudah kelihatan pula mukanja segar berseri-seri, lebih segar dan lebih berseri-seri

dari waktu bertemu kemarin malam.

„Kurangadjar!" Si Sapar menggerutui dirinja sendiri.

Tapi setelah perempuan itu sudah ada dihadapannja, terpaksa djuga ia membelengehkan bibir. Dan betelah perempuan itu sudah duduk diatas djok, dipaksakannja djuga mulutnja melahirkan perkataan: „Kemana kita ?"

„Ketempat jang kemarin malam," djawabnja. „Kedekat kali Tjiliwung."

Baiklah diterangkan, bahwa saat² disekitar pukul tudjuh malam itu djalau² dikota Djakarta ada didalam keadaan seramai-ramainja. Orang banjak pada berseliweran ; entah hanja iseng sadja, entah memangnja ada keperluan belandja ditoko, entah hendak menudju tempat tontoan.

Biasanja keramaian itu tak pernah mendjadi perhatian Si Sapar; tak pernah ia pikirkan buat apa sebenarnja disekitar djam tudjuh malam itu djalan² dikota Djakarta mesti penuh dengan manusia?

Tapi sekarang — boleh pembatja pertjaja atau tidak, tapi begitulah kenjataannja — sekarang ia merasa bahwa keramaian itu adalah memang diuntukkan kepadanja, diuntukkan buat menimbulkan rasa bangga dalam hatinja. Betapa ia tidak merasakan demikian ! Sebab kebanjakan dari laki² jang meramaikan djalan itu djelas kelihatan mengarahkan mata kepadanja, kepada orang jang duduk diatas djok-betjaknja; seorang dua kelihatan melongo memandang, tidak kurang malah jang mentjoba mengadjak tersenjum, padahal orang jang duduk diatas djok itu tidak ambil pusing terhadap

itu semua, tidak membalas memandang, tidak membalas tersenjum, tenang membusungkan dada menegakkaa kepala memandang djauh kemuka.

„Memang," katanja didalam hatinja sambil mengendjot dengan tegapnja dan membunjikan bel dengan kerasnja, „jang kutarik sekarang adalah mahluk jang tjantik, paling tjantik diseluruh kota Djakarta !"

Sampai ditepi kali Tjiliwung, tidak djauh dari tempat mereka bertemu kemarin malam, merekapun berhenti. Disana — seperti djuga kemarin malam — tidak banjak orang berdjalan, tidak banjak pula kendaraan jang lewat; keadaan disekitarnja diliputi kesunjian dan keremang-remangan.

„Tahu kau apa jang harus kaulakukan setelah kita ada disini ?" kata perempuan itu. „Nanti, kalau setelah lewat djam sebelas kita masih disini djuga, kaú harus mulai memasang mata dan telinga kalau[2] ada pulisi datang disini. Kalau sudah djelas ada pulisi datang, djangan ragu[2] lagi, lakukanlah seperti apa jang kaulakukan kemarin malam."

„Baik," Si Sapar mengangguk.

Ah, kalau hanja itu sadja, kalau hanja mesti berdjaga-djaga terhadap kedatangan pulisi sedjak mulai pukul sebelas nanti, apalah beratnja tugas jang mesti dipikul selama disana ! Djam sebelas itu masih lama; waktu untuk bértenang-tenang berdua disana masih sangat pandjang.

Tapi itu mobil[2] sedan jang sebentar-sebentar muntjul kesana, buat apa menjorotkan lampu kepadanja dan terus pula menggelujur pelahan-lahan kehadapannja ? Dia hi-

tung: sudah ada tiga mobil sedan jang berbuat demikian. Kemudian ternjata ditambah lagi djadi empat. Dan kemudian ditambah lagi djadi lima. Jang keenamnja, dengan tidak disangka-sangka, setelah pelahan-lahan lewat kehadapannja terus pula berhenti dan jang punjanja — seorang laki² berperut gendut berumur empatpuluhan — terus turun mendapatkan.

„Rumahnja dimana ?" katanja setelah iangsung berhadapan dengan jang duduk diatas djok.

Setelah pertanjaan itu didjawab dengan menjebutkan nama sebuah gang, menjusul pula pertanjaannja jang kedua :

„Boleh saja ikut pulang ?"

Dan setelah didjawabnja pula dengan keterangan bahwa dirumah itu ada abang dan banjak kanak² , disusulkannja pula pertanjaan jang ketiganja:

„Kalau begitu, kemana kita mesti pergi?"

„Mari, ikutlah dengan saja, naik betjak!"

Tidak mengemukakan lagi pertanjaan laki-laki itu terus mendapatkan supir, ber-tjakap² dengan supir itu sebentar; kemudian setelah supir itu melarikan mobilnja, ia datang lagi mendapatkan dan tanpa minta permisi dulu kepada Si Sapar terus sadja duduk berendeng diatas djok.

Tapi Si Sapar jang tidak dimintai permisi, dengan tidak mengatakan lagi sesuatu, terus pula menaiki sela dan dengan tidak menunggu diperintah lagi terus sadja memulai mengendjot.

„Aku djuga jang sakah," katanja didalam hatinja, „mengapa mau djadi orang jang tak pernah dianggap ada....."

Sambil madju, ada terdengar mereka jang duduk diatas djok itu bertjakap-tjakap. Ada terdengar keterangan dari mulut jang perempuan bahwa dia punja nama adalah Onih, bahwa sebenarnja baru sebulan dia bertjerai dengan suaminja dan baru seminggu ada di Djakarta. Ada terdengar pula keterangan dari mulut jang laki² bahwa dirumahnja ia merasa kesopian karena isterinja sudah tidak bisa lagi memberikan kepuasan, karenanja iapun djadi sering keluar rumah mentjari hiburan.

Kemudian ada terdengar perempuan jang mengaku bernama Onih itu mengemukakan pertanjaan dimana gerang silaki-laki itu bekerdja, mengapa kelihatannja begitu makmur, berbadan gemuk dan mempunjai mobil sedan. Ada terdengar pula djawabannja dari mulut jang laki² bahwa dia punja djabatan adalah sebuah djabatan jang paling menguntungkan didunia sekarang, sebab tanpa modal satu senpun ia telah diangkat pemerintah untuk mengurus sebuah perusahaan-dagang.

„Oh, kalau begitu, sema sadja dengan menerima warisan !" perempuan jang mengaku bernama Onih itu berseru.

Dan laki² itu mendjawab :

„Ja, betul, tapi warisan itu bukan untuk diriku sadja, melainkan untuk menjenangkan kau djuga, bukan ?"

Dan bersamaan dengan terdengarnja djawaban itu, ada kelihatan perempuan jang mengaku bernama Onih itu dipeluk;

kemudian ada kelihatan jang dipeluk itu mukanja djadi berseri-seri dan ada kelihatan muka jang berseri-seri itu achirnja ditjiumi.

Tapi Sî Sapar jang melîhat itu semua, tanpa mengatakan sesuatu, terus sadja mengendjot dan terus sadja mengendjot.

„Jang salah itu sipembikin betjak," katanja didalam hatinja, „mengapa sipenarik mesti duduk dibelakang....."

Achirnja, setelah memasuki sebuah gang jang kegelap-gelapan sampailah mereka kehalaman sebuah rumah jang tidak bisa dikatakan djelek dan tidak bisa pula dikatakan sudah tua, tapi lampu²-nja tidak tjukup terang. Onih dan laki² jang duduk disampingnja itu turun dari atas djok, terus berdjalan berpegangan tangan memasuki halaman rumah itu, menghilang kehalaman belakang.

Dan Si Sapar jang duduk diatas sela, setelah mendengar perintah harus menunggu, terus pula turun, menjusuti keringat.

„Mengapa gelap amat?" bunji pertanjaan selama keringat masih membasahi badannja.

Tapi setelah keringat dibadannja itu sudah kering, setelah ia duduk sendirian diatas djok, mulailah pertanjaannja itu bukan asal ditanjakan, mulai ia bertanja: apa gerangan jang dilakukan orang didalam rumah jang kegelap-gelapan itu, apa gerangan jang dilakukan Onih dan laki-laki itu setelah mereka disana dalam keadaan berdua?

„Tentu melebihi dari apa jang sudah mereka lakukan diatas

betjak tadi," pikirnja.

Dan setelah ia sudah bisa berhasik membajangkan dengan sedjelas-djelasnja sebuah gambaran tentang sesuatu laku jang melebihi dari jang sudah dilakukan diatas betjak itu — sebuah gambaran tentang apa jang sedang mereka lakukan sekarang didalam keadaan sudah berdua dibalik dinding rumah jang kegelap-gelapan itu — dengan tidak disadarinja tangannja mendadak djadi gemetar, nafasnja mendadak djadi sesak.

„Fuh !" bunji kata jang menjertai tüupan nafasnja. Dan tangannja jang gemetar terus pula di-renggut²kan kepada rambutnja.

Disaat itu terasa betapa sialnja ia tidak ada melihat orang lain disana untuk diadjak bertjakap, betapa sialnja mesti terpaku kepada keharusan menunggu sendirian ditempat jang gelap dan sunji. Baru sekarang bintang ketjil diked-jauhan jang biasanja tak pernah diperhatikan itu terasa mengadjak lama dipandang. Dan baru sekarang suara djangkrik sajup² sedih jang biasanja tak pernah dipedulikan itu terasa mengadjak lama didengar.

Setelah ada kira-kira tigaperempat djam lamanja ia duduk sendirian itu, baru ia melihat jang ditunggu-tunggunja itupun pada muntjul; ke-dua²nja pada gembira, kedua-duanja tertawa-tawa.

„Ja, ja," terdengar jang laki² membual, „mulai sekarang akan kutjeritakan kepada semua orang bahwa umurku kembali mendjadi tigapuluh."

„Lebih muda lagi," terdengar Onih menggendangi. „Saja kira samalah dengan seorang pemuda jang baru berumur duapuluh tahun."

Apa jang dimaksud dengan bualan laki² itu dan apa pula artínja, bagi Si Sapar tidaklah begitu djelas. Tapi djelas atau tidak, mengerti atau tidak, satu hal jang sangat aneh baginja, mengapa bualan laki-laki itu menimbulkan rasa sebal didengar? Mengapa setelah laki² itu ada dihadapannja, muka laki-laki itupun djadi sangat tak sedap dimata? Dan jang paling tjelaka, mengapa setelah laki² itu mendjatuhkan badannja diatas djok-betjak dan setelah betjak itu madju digendjot, ada timbul pikiran tidak lebih baik laki² itu didorongkan kedalam kali, biar ia terdjerumus basahkujup?

Ah, suatu pikiran jang liar, jang tak akan mampu dilahirkan dalam perbuatan, jang hanja memenuhi angan-angan belaka!

Untung pikiran itu tidak terus-terusan mengganggu kepalanja, sebab setelah sampai ditempat jang agak ramai, laki² itupun turun, pindah tempat kebetjak lain.

„Mari kita pulang," kata Onih setelah tinggal berdua.

„Pulang?" tanja Si Sapar.

„Ja, pulang sadja," djawabnja. „Untuk malam ini sudah tjukup, tak usah mentjari lagi."

Apa boleh buat, meskipun malam belum selarut seperti kemarin malam dan karenanja tidak ada terbajang kesukaan seperti waktu pulang kemarin malam, namun tanpa mem-

bantah lagi Si Saparpun terus membelokkan betjaknja, mengambil arah menudju pulang.

Didalam tempo jang tidak lama seperti kemarin malam, merekapun sampailah ketempat jang ditudju.

„Tjape, Par?" tanja Onih setelah mereka turun dari tempat duduknja masing[2].

„Ja," djawabnja pendek.

„Nih, lumajan!" kata Onih lagi seraja menjodorkan selembar uangkertas jang limapuluh.

Wadjah Si Sapar jang menlmbulkan dugaan menderita ketjapean itu mendadak mengkilatkan tjahaja. Dan sesungguhnja, tak pernah ia menjangka akan menerima bajaran sebanjak itu; suatu djumlah jang belum pernah diterimanja sekalipun ia menarik muatan seljauh kakinja dapat mengendjot.

Pernjataan terimakasih ada terasa perlu diutjapkan. Tapi disaat ia hendak mengatakannja, jaug memberikan uang itu, entah karena memangnja sengadja tak mau mendengar entah karena apa, burn[2] melangkah meninggalkan.

Tapi — seperti djuga kemarin malam — sebelum djauh berdjalan, tiba[2] ia menoleh lagi. Dan katanja sambil tersenjum melirik :

„Djangan salah, ja ? Besok malam djam tudjuh kau ditunggu lagi datang."

Kalau disaat itu Si Sapar hanja bisa mengangguk dan terus

melongo memandang, tahulah kita bahwa lakunja itu sama dengan apa jang dilakukannja disaat berpisah kemarin malam. Tapi tentu sadja djavgan terus diartikan bahwa selandjutnjapun ia akan mengisi malam itu dengan perbuatan^{2} jang sama seperti kemarin malam. Apa jang dialaminja tadi dengan segala suka dan dukanja telah membuat dia dimalam itu djadi tidak bisa memedjamkan mata. Dan menurut pengakuannja, itulah malam pertama kalinja semendjak ia di Djakarta, jang dirasakannja sebagai malam jang amat pandjang!

Keesokannja, setelah mentjeburkan diri kedalam kesibukan kerdja disianghari, ada timbul pikiran lebih baik nanti malam ia tidak datang lagi mendjemput. Sebab bagaimanapun djuga, buat apa ia menerima bajaran mahal, kalau toh pekerdjaan jang dibebankan kepadanja itu berhubungan langsung dengan suatu kekotoran; suatu pekerdjaan jang tidak patut pula dikerdjakan oleh manusia jang masih mempunjai akal sehat ?

Ah, sekiranja pikiran jang timbal disaat kesibukau kerdja itu bisa dipertahankan, alangkah aman hidup didunia! Dan alangkah tinggi budi jang dimiliki seorang tukangbetjak!

Tapi kesibukan kerdja ada redanja. Dan disaat ia mengaso, disaat ia sudah menghenjakkan badannja diatas djok, mulai pulalah ia ber-tanja? : apa relakah ia melihat Onih ditarik oleh orang lain, apa relakah ia melihat Onih duduk diatas djok-betjak kepunjaan orang lain dengan dadanja ‘dibusungkan kepalanja ditegakkan matanja memandang djauh kemuka, sementara ia akan melongo memandang sebagai

penonton seperti itu orang banjak ditepi djalan? „Ah," pikirnja, „mesti sebodoh itukah aku melepaskan kesempatan..... ?"

Kedjadiannja — boleh pembatja setudju atau tidak, tapi begitulah kedjadiannja — setelah waktu djam tudjuh malam itu sudah tiba, iapun datang lagi mendjemput. Dan kalau sudah terdjadi demikian, kalau jang didjemputnja itu sudah duduk pula diatas djok, sesungguhnja tiadalah lagi kewadjiban pengarang untuk mentjeritakannja dengan pandjang lebar. Sebab apa jang terdjadi selandjutnja hanjalah pengulangan[2] dari apa jang dialaminja kemarin malam.

Ada sebuah teori jang menjebutkan — lupalah lagi pengarang, dalam buku apa mengenai bab apa dan dihalaman keberapa teori itu dimuat, tapi jang sudah pasti orang[2] jang tidak bergelar disebabkan tidak banjak membatjapun sudah banjak jang mengetahuinja — bahwa dengan sering diulangi, maka segala sesuatu jang diulangi itu lama-kelamaan mendjadi hal jang biasa sadja. Dan kebenaran dari teori itu — seperti sudah dibuktikan dengan pengalaman[2] praktek dari orang-orang jang tidak bergelar disebabkan tidak banjak membatja itu — adalah berlaku bagi semua orang tanpa membeda-bedakan tingkat dan kedudukan; djadi dengan sendirinja bisa berlaku djuga bagi seorang tukangbetjak.

Dari sebab itu, bagi para pembatja tidak usahlah lagi merasa heran, kalau setelah pengulangan? jang dilakukan Si Sapar dimalam itu dilakukannja lagi dimalam keesokannja dan terus dilakukannja pula dimalam? selandjutnja, maka lama-kelamaan segala jang dilanginja itu tiadalah lagi baginja

merupakan sesuatu jang ada diluar kebiasaan. Menunggu ditempat jang gelap dan sunji mendjadilah hal jang biasa. Anggapan sepi dari setiap laki? pengendara mobil sedan dianggapnja tak mengapa. Berapa banjaknja uang jang diterima Onih dari laki? itu tidak pula mendjadi rahasia. Dan kalau achir-achirnja kepadanja diserahkan sebuah potret jang berarti bahwa kepadanja diserahkan kepertjajaan untuk se-waktu[2] memperlihatkan potret itu kepada laki[2] jang membutuhkan, maka hal itu dianggapnja sebagai sesuatu jang lumrah sadja.

Ja, itu semua tiadalah lagi baginja merupakan keadaan jang mesti diapa-mengapakan!

Tapi..... inilah tapinja. Dan tapinja itu djadi berkepandjangan. Sebab mengapa ia djadi djarang ketawa? Mengapa ia djadi suka menghabiskan waktunja disianghari dengan main domino; kalau tidak main domino, suka merenung menjendiri ?

Dimata rekan-rekamja memang apalah anehnja tukangbetjak jang kian lama di Djakarta kian kehilangan tawa. Apakah pula anehnja tukangbetjak jang suka main domino? Jang begitu itu sudah diketahuinja bukan hanja Si Sapar seorang.

Tapi tukangbetjak jang suka merenung menjendiri, tidakkah tukangbetjak itu menjembunjikan sesuatu? Apakah gerangan jang disembunjikannja?

Bukan karena pengarang jang mau melebih-lebihkan — bukanlah karena pengarang jang suka berhajal dan suka mengada-adakan — tapi begitulah kenjataannja, begitulah jang ter-

djadi: rekannja jang berhasil menemukan djawab atas pertanjaan itu adalah seorang tukangbetjak jang suka menundjukkan lidahnja dihadapan orang lain, jang suka meniruniru tingkahilaku orang lain dan suka nongkrong dihadapan tukang-obat. Dengan sengadja pula pada suatu hari ia mentjari-tjari Si Sapar; kemudian setelah diketemukannja ada disuatu tempat didalam keadaan menghadapi kartu domino bersama beberapa orang rekannja, tanpa uluksalam dulu dan tanpa minta permisi lagi terus sadja ia disana berlagak seperti seorang tukang-obat menawarkan djualannja:

„Hei, saudara[2]! Apakah saudara-saudara sudah tahu apa sebab tuan Sapar djadi suka menjendiri berlagak seperti orang berpangkat? Apa sebab dia djadi suka merenung berlagak seperti orang jang punja gedung dipuntjak gunung? Dia ter-gila[2] sama seorang lonte, saudara[2]! Seorang lonte jang sungguh manis dan jang selalu ditariknja pada hampir tiap malam. Tapi ditarik untuk apa? Ditarik untuk diserahkan kepada laki-laki lain, sedang dia sendiri gigit djari terus!"

Entah karena menganggap lutju kepada tjaranja pengumuman itu dikemukakan, entah karena merasa lutju disebabkan melihat muka Si Sapar jang mendadak djadi merahpadam, kawan[2] Si Sapar jang lagi main domino itu djadi pada ketawa.

Tapi Si Sapar jang merahpadam tentu sadja bukan djadi ikut ketawa. Dengan tangan terkepal ia malah bangkit berdiri; katanja menggeram:

‚Apa? Gua tergika-gila sama lonte? Memangnja lo mengira

gua ini apa? Memangnja gua ini anak ketjil, mesti ter-gila? sama lonte?"

Tapi hanja itu sadja dan tidak lebih dari itu jang meluap dari mulutnja. Dan setelah itu, setelah dilihatnja pula tukangbetjak jang berdiri dihadapannja itu menundjukkan lidahnja, tangannja jang dikepalkan djadi menggapai, mukanja jang merahpadam djadi ditundukkan. Dan dengan langkah njempojong achirnja ia mendorongkan betjaknja, menghilang dari sana.

Begitulah dengan tidak di-sangka²nja sesuatu jang tak dapat dielakkannja sudah terdjadi, sesuatu jang menusuk kedalam hatinja sudah ditusukkan. Dan kalau tusukan itu datangnja dari rekan² sendiri, kepada siapakah ia mesti datang mengadu?

Akibatnja djadi sukarlah pengarang mengatakan apakah dimalamharinja ia datang mendjemput Onih kerumahnja dengan disertai pemusatan segenap pikirannja atau tidak. Ketika mereka bertemu pandang tak ada nampak senjum tersungging dibibirnja. Setelah mereka berangkat melalui djalan jang ramai tak ada pula nampak kebanggaan memantjar pada matanja. Muram sadja ia kelihatan, se-olah² langit diatas kepalanja itu sudah menghitam seperti tintatjina.

Baru setelah mereka akan berpisah, jaitu disaat Onih sudah turun dari atas djok dan mau menjerahkan uang kepadanja, baru disaat itu ia ada kemampuan menundjukkan kehadiran dari segenap djiwanja. Tapi suatu kehadiran jang akan mengherankan barangsiapa jang melihat. Sebab badannja menggigil seperti diserang penjakit demam panas, matanja

bernjala[2] seperti kerasukan oleh sesuatu jang hendak meluap-luap.

Gemetar bunji suaranja jang dipaksakan:

„Tidak, saja tidak usah dibajar."

Tentu sadja Onih menjatakan keheranannja:

„Mengapa ?"

„Apa salahnja saja tidak dibajar dengan uang?" djawabnja. „Apa salahnja kepada'saja diberikan sesuatu jang sudah biasa diberikan kepada laki[2] lain? Apa bedanja saja dengan laki-laki lain?"

Onih jang keheranan djadi menahan nafas; dahinja dikerutkan. Tak salah lagi, tak bisa mengerti ia mengapa kata[2] sematjam itu akan keluar dari mulut Si Sapar. Tak pernah terpikirkan hal serupa itu akan terdjadi. Dan sesungguhnja, bagaimana akan terpikir sampai kesana; tidakkah sehariharinjapun Si Sapar itu lebih banjak dibelakanginja daripada ditilik kehadirannja?

Dengan mata dipuntjerengkan iapun mendjawab: „Apa? Bedanja? Mereka membajar, sedangkan kau dibajar. Itulah bedanja!"

Dan dengan muka merahpadam dilemparkannja uang jang ada ditangannja. Dan dibantingkannja kakinja tjepat-tjepat.

Tapi anehnja, melihat itu semua Si Sapar bukannja seperti melihat sesuatu jang baru dialaminja; bukan ia djadi terpaku memandang. Ia malah djadi ketawa. Ketawa memba-

hak, sampai badannja bergontjangan dan matanja berbinar-binar.

„Oh!" katanja. „Mengapa djadi marah? Saja hanja main-main sadja. Sunguh mati, saja hanja main-main sadja!"

Dan tambahnja sambil memunguti uang: „Sudah! Tak usah marah. Besok malam saja datang lagi mendjemput. Betul, saja datang lagi mendjemput!"

Entah dimanalah ia pernah mempeladjari kemampuan bermain sandiwara itu, suatu kemampuan jang sungguh bisa disamakan dengan kemampuannja seorang aktor jang ulung! Sebab setelah itu, setelah dilihatnja Onih menoleh lagi kepadanja dan setelah dilihatnja pula ada senjum bermain pada bibirnja, iapun berhentilah dengan meng-hambur²kan kata, berhenti pulalah dengan ketawa. Badannja jang bergontjangan kembali mendjadi lemah. Matanja jang berbinar² kembali mendjadi muram. Dan apabila sudah didorongkannja betjaknja akan menghilang dari sana, djelaslah kelihatan langkahnja ter-hujung², lemas-lesu tak tahu kemana mesti menudju.....

Besok paginja tak pernah ia kelihatan muntjul membawa betjaknja kedjalanraja. Dimana dia berada tak seorangpun jang tahu.

Baru siangnja, setelah ditjari-tjari orang, jaitu setelah ditjari² oleh itu tukangbetjak jang dulu membawa dia menghadap kepada wak hadji, iapun diketemukan ada disuatu tempat diluarkota. Dengan muka berengut ia disana duduk memeluk dengkul. Dihadapannja bertebaran uangkertas jang disobeksobek. Dan disampingnja, tidak djauh dari bet-

jaknja jang nungging, menggeletak djok-betjak jang rusak karena tusukan pisau.

„Sapar!" tukangbetjak itu melototkan mata. „Apa lu sinting, me-njobek[2] uang? Apa lu gila, merusak betjak orang? Datangku disini disuruh wak hadji, tahu? Katanja sudah tiga hari lu tidak bajar sewaan, sebab lu punja uang selalu lu habiskan kepada domino. Tapi sekarang betjaknjapun lu bikin rusak! Memangnja lu mau bikin gua malu? Setelah lu gua tolong? Setelah lu gua kasih djalan supaja bisa hidup di Bjakarta?"

Tapi apalah faedahnja kata[2] itu semua, apalah pula guna menambahkannja lagi dengan segala matjam umpatan. Sekali berengut Si Sapar tetap berengut. Dan sekali memeluk dengkul ia terus memeluk dengkul.

Kehabisan sabar, tukangbetjak itu achirnja tidak berkata lagi, terus sadja mendapatkan betjak jang nungging, menaruh djoknja disana dan kemudian mendorongkannja, akan terus membawanja pulang. Pada pikirnja, itulah satu[2]nja penjelesaian jang paling gampang.

Tapi sesuatu kesalahan hitung sudah terdjadi. Si Sapar jang memeluk dengkul itu bangkit berdiri. „Djangan," katanja, „djangan dibawa. Betjak itu masih saja jang sewa." Dan dengan gerak jang tangkas dinaikinja betjak itu dan digendjotnja tjepat[2], biar buru-buru menjingkir dari sana.

Sepuluh menit kemudian iapun berhasillah meloloskan diri sebagai pihak jang menang, sebagai tukangbetjak jang masih bisa menguasai betjak-sewaannja. Dan beberapa djam ke-

mudian, jaitu disaat matahari hendak terbenam, muntjullah ia dengan betjaknja itu kehadapan Onih. Djoknja jang rusak, entah bagaimana sebabnja, sudah ditukarnja dengan jang masih utuh.

„Ada orang kaja jang mau ketemu," katanja, suaranja mejakinkan. „Rumahnja disana, diluarkota."

„Apakah jang dulu pernah memanggil itu?" Onih bertanja dengan gembira.

„Bukan, bukan itu," djawabnja tjepat. „Ini lain lagi, Kalau mau pergi, marilah kita berangkat sekarang djuga."

Seolah-olah peristiwa tadi malam itu hanja sebuah impian diwaktu siang, atau seolah-olah peristiwa itu tak pernah terdjadi samasekali; entah karena hal itu pada wadjah Si Sapar sudah tak ada kelihatan lagi bekas-bekasnja, entah karena bagi Onihpun sudah tak teringatkannja lagi. Entahlah pula karena perkataan „orang kaja" jang diperdengarkan Si Sapar itu bagi Onih merupakan sesuatu jang sangat merdu ditelinga. Jang njata, setelah kepada Onih diberikan waktu untuk mandi dan berdandan, mereka berduapun berangkatlah bersama-sama, jang seorang duduk didepan jang seorang lagi dibelakangnja.

Djalan jang mereka tempuh adalah mulanja djalan jang beraspal, djalan jang litjin dan diterangi lampu² listrik. Tapi lama-kelamaan disepaadjang djalan itu hanja banjak batu-batu sadja; dan achirnja, setelah dikiri-kanan tidak ada melihat tjahaja listrik, batu² disepaadjang djalan itupun djadi tidak ada. Dan orangpun djadi djarang kelihatan.

Tapi sampai disitu masih belum apa²; Onih jang duduk diatas djok masih belum merasakan adanja sesuatu untuk ditanjakan. Setelah mereka membelok kesebuah djalan ketjil disepandjang djalan keretaapi dan ditepi djalan itu tidak begitu banjak rumah jang kelihatan, mulailah ia djadi tjerewet:

„Apa betul, Par, mesti kedjalan ini?"

„Betul," Si Sapar mendjawab.

Sampai diudjung sebuah djembatan, tidak djauh dari sebuah gubuk ketijl, tiba² mereka berhenti. Dari sana kemana sadja mata memandang, selain djalan keretaapi jang lurus membentang hanja pohon²an sadja jang kelihatan. Pohon²an jang hitam mengerikan.

„Sapar!" Onih mulai menjatakan ketjurigaannja. „Mengapa mesti berhenti disini?"

Kalau disaat itu Si Sapar jang ditanja bukannja mendjawab tapi malah dengan tiba² ada berdiri dihadapan — berdiri memandang tanpa mengatakan sesuatu — didalam sekedjap tahulah Onih bahwa sesuatu jang ditjurigakannja itu telah mendjelma mendjadi suatu kenjataan jang menantang.

Dalam sekilat terbajanglah didalam ingatannja peristiwa tadi malam. Terbajang pula didalam hajalannja suasana didalam gubuk ketjil jang ada didepan mata itu sangat kotor dan mendjidjikkan!

Tapi sebelum terbajang apa jang harus dilakukan, Si Sapar jang berdiri itu dengan tiba² pula merumpujuk djongkok,

kedua belah tangannja lemah menggapai.

„Apakah saja mesti membajar djuga?" terdengar suaranja meratap.

Ada terasa ratapannja itu mengandung permohonan minta dikasihani. Dan ada kelihatan matanja membajangkan harap-harap tjemas.

Tapi bagi Onih apalah artinja itu semua! Tidakkah baginja tiada lagi jang lebih djelas dan lebih njata selain dari adanja kenjataan bahwa ia sudah dibohonginja, bahwa ia sudah dibawanja kesana bukan karena ada orang kaja jang memanggil?

„Djadi untuk inikah kau · membawa aku kesini ?" katanja dengan muka merahpadam, matanja dipuntjerengkan. „Untuk membohongi, menipu aku ?" Dan dengan gemas iapun terus mengangkatkan kaki, siap akan turun.

Disaat itu masih sempat terkilat dimatanja Si Sapar jang djongkok dihadapan itu mengatjukan kedua belah tangannja. Dan masih sempat pula terdengar pertanjaannja jang mengandung permohonan : „Mau kemana?"

Tapi apalah pula artinja itu semua! Tidakkah baginja tiada lagi jang lebih djelas dan lebih njata selain dari adanja kenjataan bahwa orang jang djongkok dihadapan itu tiada lain dari seorang tukangbetjak jang sudah dan masih akan berbuat kurangadjar?

Sekeras apa ia menjepakkan kakinja jang sudah diangkatkan, tidaklah lagi diingatkannja. Bagaimana Si Sapar djatuh

tertelentang, itupun tidak diketahuinja. Ia baru tertegun kaget, setelah dilihatnja Si Sapar jang tertelentang itu bangkit berdiri dan terus bertolakpinggang; matanja melotot, mukanja membara.

„Djadi saja mesti membajar djuga, ja?" terdengar suaranja menggeram seperti suara harimau lapar. „Mesti membajar djuga?"

Pada saat itu barulah ia menjadari bahwa ia bukan berhadapan dengan seorang anak ketjil, bahwa suatu perkosaan sedang mengantjam didepan mata. „Sapar!" iapun berteriak.

Tapi Si Sapar jang dinjahkan malah djadi menghampiri; djelas kelihatan badannja menggigil, gerahannja gemeretuk.

Didetik itu apalah lagi jang terpikirkan selain mesti buru-buru minta tolong! Dan iapun terus mendjerit sekuat tenaga. Tapi apa latjur! Setelah itu, setelah djerit jang sekali itu, mulutnja djadi terus tak bisa lagi mengeluarkan suara, tertutup lap kotor jang disumbatkan dengan segala kekerasan.

Menjadari ada tangan kotor mendjamah badan dan ada bau keringat tertjium didepan hidung, iapun menolak memberontak. Kakinja di-sepak[2]kan, tangannja dipukul-pukulkan, mukanja dibuang-dipalingkan.

„Lu bau!" kutuknja ketika didapatnja kesempatan untuk berbunji.

Tapi kutuk itu hanja sekali itu sadja sempat terlompat, sebab setelah itu, setelah kutuk jang sekali itu, sesuatu jang

tadjam terasa dengan tiba-tiba menusuk kedalam perut. Darahpun keluar dari lobang bekas tusukan, penglihatan djadi kabur, tenaga djadi lemah. Dan achirnja, dengan tidak kuasa apa^{2} iapun menggeletak diatas djok, menjerah kepada apa jang hendak diperbuat orang atas dirinja.

Tapi anehnja, sete!ah melihat itu semua Si Sapar bukan mendjadi tambah beringas. Tangannja jang menggenggam pisau djadi gemetar, sampai pisau jang digenggamnja itu terlepas djatuh ketanah. Bibirnja digigit dengan amat keras-nja, sampai bibirnja itu mengeluarkan darah. Lututnja terasa lesu, begitu lesu, sampai achir^{2} -nja ia tidak kuasa berdiri, djatuh merumpujuk, kepalanja tersungkur, disungkurkan kepangkuan Onih.

„Kau djuga .....," ratapnja, „kau djuga dan laki^{2} lain jang mengadjarkan aku mesti melakukan ini semua....."

Hanja itu jang terutjapkan. Selandjutnja terengah^{2} dadanja. Dikepal-remaskannja tangannja dan digigitnja lagi bibirnja. Entah berapa lama. Sampai achirnja ia tjengkat karena mendengar suara keretaapi datang dari djauh.

„Nah, dia datang!" terlompat kata dari mulutnja.

Dan setjepat ia bangkit berdiri, setjepat itu pula ia mendorongkan betjak bersama Onilunja ke-tengah^{2} djalan keretaapi. Sesudahnja iapun naik keatas betjak itu, memeluki badan Onih jang sudah setengah mendjadi majat dengan seerat-eratnja dan mentjiumi mukanja jang putjat dengan semesra-mesranja.

Suara keretaapi jang datang dari djauh kian lama kian keras

kedengarannja, sorot lampunja kian lama kian terang menjilaukan. Tapi itu semua seolah-olah tak pernah dipedulikannja.....

Keesokannja penduduk disekitar tempat itu geger karena menemukan sepasang majat dan sebuah betjak jang ringsek, diduga akibat lindasan keretaapi semalam. Beberapa orang pedjabat jang berkepentingan pada datang pula kesana untuk mengadakan pemeriksaan dan mengadakan pengusutan bagaimana duduknja perkara.

Tak dapatlah diherankan, orang banjak jang datang disana itu lebih suka mentjurahkan perhatiannja kepada majat jang perempuan dan hanja sedikit sekali jang berkerumun disekitar majat jang laki². Maklumlah jang perempuan itu, selain djasadnja tjantik, pakaiannjapun serba bagus, belum lagi barang-barang perhiasannja jang serba mahal. Sedang jang laki², ja djasadnja djelek, ja pakaiannja djuga asal sadja melekat dibadan.

Seorang pedjabat jang mengadakan pemeriksaan achir²nja berkata pula :

„Tukangbetjak, sih! Pantas sadja dia buas."

Begitulah achirnja; seolah-olah memang sudah dikehendaki Tuhan, kehadiran Si Sapar di Djakarta, diibukota dari bumi Indonesia jang sutji ini, sampai kepada djadi majatpun tidak boleh luput dari kepahitan, tidak boleh lepas dari penghinaan dan tuduhan.

Tapi siapa akan menduga tjerita ini tidak berachir sampai disini; siapa akan mengira kematian Si Sapar itu bukan

berarti penjelesaian? Ja, siapa akan menjangka, bahwa pada malamharinja, jaitu setelah kira[2] duabelas djam Si Sapar dikuburkan dan tidak ada lagi dimuka bumi, seorang tukangbetjak akan ribut bertjerita kepada rekan-rekannja bahwa ia ada melihat Si Sapar mengendarakan betjak lengkap dengan seorang perempuan tjantik didalamnja!

Dikatakannja bahwa ia pernah. mendekati, tapi jang didekati pergi mendjauh. Dikatakannja pula bahwa ia pernah menjusül, tapi jang disusul terus menghilang entah kemana. Dan jang menjeramkannja — katanja — bersamaan dengan menghilangnja itu ada tertjium bau bangkai dan ada terasa bulu kuduk meringkik.

Bukan itu sadja; djuga ditempat lain, disebuah djalan jang sepi ditepi kali Tjiliwung, seorang pengendara mobil sedan hampir sadja mengalami ketjelakaan disebabkan disana ia ada melihat seorang perempuan tjantik duduk diatas djokbetjak lengkap dengan tukangbetjaknja jang siapsiaga. Jang menjebabkan dia hampir tjelaka ialah, ketika ia membelokkan mobilnja kesana dengan maksud menghampiri, tiba[2] jang dihampirinja itu pada menghilang entah kemana dan bersamaan dengan menghilangnja itu tertjium bau bangkai dan terasa bulu kuduk meringkik. Saking paniknja, hampir sadja mobil jang dikendarainja njemplung kekali.

Pendeknja, sukarlah dimungkirj bahwa dengan kematian Si Sapar itu ditengah-tengah kesibukan kota Djakarta itu djadi muntjul sesuatu jang mengganggu para tukangbetjak dan para pengendara mobil sedan. Sesuatu jang nampak dimata, tapi tak pernah bisa didekati apalagi dipegangi. Sesu-

atu jang sukar diperoleh buktinja untuk diadjukan kemuka umum.

Pernah terdjadi memang, seorang pengendara mobil sedan jang melihatnja mentjeritakan penglihatannja itu kepada seorang wartawan. Tapi wartawan itu gelengkepala dan ketawa. Pada pikirnja, apalah faedahnja mengumumkan sesuatu jang tidak berbukti, apalah gunanja memberitakan kehadiran hantu ditengah-tengah kesibukan kota Djakarta !

Dan tjelakanja, apa jang disebut hantu itupun seolah-olah ada pikiran pula, apalah ruginja tidak diatjuhkan wartawan, apalah tjelakanja tidak menarik perhatian suratkabar! Sebab dengan tidak diumumkan didalam suratkabar djuga, toh orang jang melihat kehadirannja itu kian hari bukan djadi kian berkurang, bahkan achirnja..... ja, achir²nja salahseorang diantara penduduk kota Djakarta jang padat itu beruntunglah bukan hanja bisa melihatnja sadja!

Tentu sadja hal ini terdjadi bukan karena suatn kebetulan, bukan karena.orang jang beruntung itu tidak mempunjai alasan. Orang itu, jaitu seorang laki-laki berperut gendut berumur empatpuluhan, sebagaimana telah kita kenal, adalah mempunjai kesukaan ngelujur dimalamhari. Bukan karena apa, tapi sebagaimana kita ketahui, hanjalah atas dorongan hati jang sering merasakan kekosongan. Ja, suatu kekosongan jang sebenarnja bukan tidak ada dirasakan oleh setiap laki² berumur empatpuluhan; tjuma bedanja, kalau bagi laki-laki lain perasaan kekosongan itu terpaksa ditekannja atau dilemparkannja djauh-djauh karena tiada alat dan

kesempatan untuk menjalurkannja, maka bagi laki² berperut gendut itu, disebabkan ia mempunjai banjak uang jang diperolehnja dengan sangat gampang, perasaan kekosongan itu lalu dibesar-besarkannja untuk disalurkannja bersama pengeluaran uangnja diwaktu malam.

Itulah sebabnja, pada setiap ia ngelujur dimalamhari itu, meskipun badannja dihenjakkan didalam mobil, tapi matanja selalu dilajang-lajangkan keluar.

Dan itulah pula sebabnja, tatkala pada suatu malam mendjelang pukul sebelas ia melihat ditepi kali Tjiliwung ada seorang perempuan tjantik duduk diatas djok-betjak, iapun segera memerintahkan kepada supirnja jang setia supaja mobil dibelokkan kesana, kemudian setelah sampai disana, dengan tidak banjak pertimbangan lagi iapun terus turun mendapatkan.

Alangkah ia gembira setelah ternjata perempuan tjantik itu seorang jang sudah pernah dikenalnja. Dengan tidak banjak bertanja-tanja lagi iapun terus duduk disampingnja.

„Hampir sadja aku pangling," katanja setelah betjak madju berdjalan, „sebab malam ini kau kelihatan luarbiasa tjantiknja."

Dan perempuan tjantik disampingnja itu mendjawab :

„O, ja? Itulah spesial untukmu, untuk seorang laki² jang paling rojal mengeluarkan uang!"

Dan mendengar djawaban itu, laki-laki itu djadi kian melondjak gembira; tangannja djadi menggerajang, tak mau

diam. Se-olah² sudah terlupa ia bahwa ada orang lain dibelakang, atau seolah-olah dianggapnja orang lain dibelakang mereka itu tak pernah ada.

Sampai dihalaman sebuah rumah jang ke-gelap²an, sebelum betjak berhenti iapun sudah tak sabar mengadjak :

„Haju, turun!"

Tapi apa jang terdjadi?

Kalau perempuan tjantik disampingnja itu mendadak djadi tak ada kedengaran suaranja, iapun mulailah merasa heran. Kemudian, setelah dilihatnja muka perempuan itu djadi putjat, karena muka itu tidak lain dari muka seorang majat, mulailah badannja djadi panas-dingin. Dan itu belum semuanja. Sebab achir-achirnja mau tak mau ia mentjium bau bangkai dan mau tak mau bulu kuduknja meringkik.

„Tjelaka aku!" pikirnja sambil terus bersiap akan lari.

Tapi mau lari kemana? Baru sadja ia turun dari atas djok, sebuah tangan jang membelimbing tiba² datang mendjemba leher badju. Mau tak mau iapun menoleh kearah jang punja tangan, kearah tukangbetjak jang duduk diatas sela. Dan mau tak mau terbenturlah matanja kepada muka seorang laki² jang selama ia hidup baru sekarang ia melihatnja, sebuah muka jang begitu mengerikan dengan mata jang melotot dan gigi jang menjeringai.

„Lu mau apa?" terdengar muka jang mengerikan itu membentak sambil mengatjukan tindjunja. „Perempuan ini gua punja, tahu?"

Apalah lagi jang dapat dilakukannja selain berdiri terpaku dengan mata terbelalak dan mulut menganga! Demam disekudjur badannja sudah tak terasakannja lagi. Tjelananja jang basahkujup sudah tak disadarinja lagi. Apakah ia pernah bergerak dan apakah ia pernah memekikkan sesuatu, itupun sudah tak diingatkannja lagi.

Tatkala ia sadar akan dirinja, tahulah ia bahwa ia sudah ada dirumahnja sendiri, menggeletak diatas tempattidur dengan badan panas-dingin, dikiri-kanannja berdjedjer isterinja, kedua orang anaknja dan seorang dokter. Ada kelihatan isterinja dan anak-anaknja menundjukkan senjum jang manis dan ada kedengaran mereka melahirkan kata[2]. Tapi dari pihaknja, apakah jang mesti disenjumkan dan apakah jang mesti dikatakan ? Mestikah ia tersenjum, padahal didepan matanja selalu terbajang itu muka tukangbetjak jang mengerikan? Kata[2] apa pulakah jang mesti diutjapkannja untuk mendjelaskan sesuatu jang hanja nampak dimatanja? Jang njata, mengigaulah ia dan terus mengigau!

Sampai kapan ia mesti menggeletak disana, tentunja hanja Tuhanlah jang tahu. Tjuma jang sudah djelas bagi kita, pada hari keesokannja muntjullah potret sisakit itu didalam salahsatu suratkabar jang terbit di Djakarta, lengkap dengan sebuah beritanja bahwa seqrang pemimpin dari sebuah PerusahaanDagang Negara djatuh sakit dengan mendadak akibat kerdja keras.

Dan pemberitaan itu ternjata bukan tidak ada faedahnja. Sebab setelah itu — boleh pembatja pertjaja atau tidak,

tapi begitulah kenjataannja — setelah potret sisakit itu dimuat didalam suratkabar, maka apa jang disebut hantu tukangbetjak itupun djadi tak ada lagi kabar beritanja.

Ada dugaan ia akan menghilang untuk selamalamanja. Sebab jang terachir dilihat orang, ia meluntjurkan betjaknja jang berisikan kekasihnja itu kearah luarkota sambil membunjikan bel dengan amat kerasnja.